



Indonesian Journal of Theology

Vol. 11, No. 1 (Juli 2023): 88-109

E-ISSN: [2339-0751](https://doi.org/10.46567/ijt.v11i1.326)

DOI: <https://doi.org/10.46567/ijt.v11i1.326>

CONSTRUCTING A CONTEXTUAL THEOLOGY OF FRIENDSHIP

Re-reading the Friendship Narrative between Jonathan and David through the Lens of a Batak Toba

Roy Charly H.P. Sipahutar

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

sipahutar.roychp@iakntarutung.ac.id

Abstract

Indonesian theologians over the past decade have shown increasing interest in discussing various aspects of friendship. Unfortunately, not many have explored it from the perspective of the Old Testament (OT), in spite of the fact that several OT narratives explicitly depict interpersonal friendship—one of which tells of the close relationship between Jonathan and David as found *passim* throughout 1 and 2 Samuel. This article seeks both a deeper understanding of as well as fresh insights from the Jonathan-David narrative, which will be re-read through the lens of Batak Toba friendship as represented by *marpadan* and *maraleale*. Sociological, anthropological, and spiritual values of friendship are intertwined in these two important terms. In re-reading the Jonathan-David narrative, *marpadan* (intricate solidarity) and *maraleale* (deep friendship) are placed in a constructive dialogue with *bērīth* (covenant or testament in biblical Hebrew). The results of this re-reading through a Batak Toba perspective shows that the Jonathan-David relationship was not limited only to their interpersonal relationship but later expands to include intercommunal relations. Friendship is thus the willingness of both parties to open up, blend together, and always be progressively subject to mutual self-evaluation.

Keywords: Jonathan and David, contextual friendship, maraelale, marpadan, Batak Toba.

Published online: 8 Juli 2023.

**KONSTRUKSI TEOLOGI PERSAHABATAN
KONTEKSTUAL****Membaca Ulang Narasi Persahabatan Yonatan dan Daud
dari Lensa Seorang Batak Toba****Abstrak**

Dalam satu dekade terakhir muncul ketertarikan teolog Indonesia untuk memperbincangkan berbagai aspek persahabatan. Sayangnya, tidak banyak yang menggalinya dari sisi Perjanjian Lama (PL). Padahal, ada beberapa narasi PL yang secara eksplisit mengisahkan persahabatan interpersonal, salah satunya adalah narasi relasi persahabatan antara Yonatan dengan Daud yang terdapat di dalam beberapa bagian Kitab 1 dan 2 Samuel. Artikel ini bertujuan untuk memperoleh pengayaan makna dan kebaruan nilai dari narasi Yonatan-Daud, yang akan dibaca ulang dengan lensa persahabatan orang Batak Toba sebagaimana direpresentasikan oleh dua terminologi penting: *marpadan* dan *maraleale*. Nilai-nilai sosiologis, antropologis, dan spiritual persahabatan berkelindan dalam kedua terminologi tersebut. Dalam pembacaan ulang narasi Yonatan-Daud, *marpadan* (ikatan solidaritas) dan *maraleale* (persahabatan yang dalam) akan berdialog dengan *bērīth* (perjanjian dalam teks Perjanjian Lama) secara konstruktif. Hasil pembacaan ulang narasi dengan perspektif Batak Toba menunjukkan bahwa relasi Yonatan-Daud bukan saja sebatas relasi interpersonal tetapi kemudian berkembang mencakup relasi interkomunitas. Persahabatan adalah kebersediaan kedua belah pihak untuk membuka diri, meleburkan diri, serta secara progresif bersedia selalu untuk saling mengevaluasi diri.

Kata-kata Kunci: Yonatan dan Daud, persahabatan kontekstual, *maraelale*, *marpadan*, Batak Toba.

Pendahuluan

Persahabatan adalah salah satu aspek dan nilai yang indah yang pernah ada di dunia. Hampir semua orang (pernah) merasakan dan mengalaminya. Dalam diskursus teologi, beberapa teolog Indonesia seperti Joas Adiprasetya, Freddy Simanjuntak dkk., Yohanes Krismantyo Susanta, dan lainnya telah memberikan warna baru dalam wacana teologi persahabatan. Karya mereka pada umumnya menjadikan bagian-bagian (teks) tertentu Kitab Suci sebagai titik berangkat membangun ide, meskipun ada pula yang mengonstruksi berdasarkan tradisi dan pemikiran kristianitas.

Kreativitas berteologi membuat konstruksi yang dihasilkan berikut sumbangsih implementasinya menjadi demikian beragam. Sebagian mengurai aspek eklesiologi sebagai jalan masuk untuk membangun teologi persahabatan yang berkaitan dengan tanggung jawab gereja terhadap dunia. Joas Adiprasetya mengaitkan tugas profetis gereja dengan nilai-nilai persahabatan dalam keseharian umat Kristen sebagai bentuk praksis berteologi.¹ Besly Messakh merekonstruksi relasi persahabatan Yesus dengan para murid sebagai pendekatan alternatif bagi pelayanan pastoral yang transformatif.² Sedangkan Alvian Apriano menggabungkan teologi persahabatan Liz Carmichael dan Steve Summers sebagai fondasi bagi model kepemimpinan kristiani.³ Publikasi-publikasi tersebut menginformasikan bahwa teologi persahabatan telah mendapat perhatian yang baik dalam dunia berteologi di tanah air, setidaknya pada satu dekade belakangan. Namun demikian, saya mengamati dari sekian banyak diskursus teologi yang telah dipublikasikan ternyata minim sekali yang berfokus pada studi Perjanjian Lama (PL),⁴ apalagi dalam kaitannya dengan konstruksi relasi

¹ Lih. Joas Adiprasetya, "Nabi Dan Sahabat: Teologi Publik Sebagai Keterlibatan Simbolis," *BLA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, Vol. 5, No. 2 (2022): 283-299. Penelitian lain mendorong lingkaran eklesiologis sebagai model persahabatan ideal dalam kaitannya dengan cita-cita gerakan ekumene. Lih. Fredy Simanjuntak, Jammes Juneidy Takaliuang, and Budin Nurung, "Merengkuh Spiritualitas Persahabatan Ekumenis: Sebuah Refleksi Paradigma Misi Gereja Posmodern," *Jurnal Teologi Gracia Deo*, Vol. 4, No. 2 (2022): 201-218. Lih. juga Yohanes Krismantyo Susanta, "Gereja Sebagai Persekutuan Persahabatan Yang Terbuka Menurut Jurgen Moltmann," *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen*, Vol. 2, No. 1 (2020): 105-126; Lain halnya dengan Agustin Soewitomo Putri and Elkana Chrisna Wijaya yang mengonstruksi teologi persahabatan dengan menggali sejarah tradisi dan pemikiran gereja tentang diakonia. Agustin Soewitomo Putri and Elkana Chrisna Wijaya, "Konstruksi Teologia Persahabatan Melalui Pemaknaan Koinonia Dalam Bingkai Moderasi Beragama," *Jurnal Teologi Gracia Deo*, Vol. 4, No. 2 (2022): 394-405.

² Besly Yermy Tungaoly Messakh, "Menjadi Sahabat Bagi Sesama: Memaknai Relasi Persahabatan Dalam Pelayanan Pastoral," *Gema Teologika: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilabian*, Vol. 5, No. 1 (2020): 1-10. Paul Richard Renwarin juga mengeksplorasi Yohanes 15 dalam upayanya memantik teologi persahabatan yang biblikal dan kontekstual. Lih. Paul Richard Renwarin, "Menuju Suatu Teologi Persahabatan," *Fides et Ratio: Jurnal Teologi Kontekstual*, Vol. 3 (2019): 3-16. Lih. juga Mikha Agus Widiyanto and Armin Sukri, "Perwujudan Kebahagiaan Dalam Relasi Interpersonal: Implementasi Etika Kerajaan Allah Berdasarkan Matius 5:3-9," *Kurios*, Vol. 8, No. 1 (2022): 175-193.

³ Alvian Apriano, "Model Kepemimpinan Kristiani Berbasis Teologi Persahabatan," *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen*, Vol. 2, No. 2 (2020): 102-115. Demikian pula, tradisi moralitas persahabatan Kristen ditawarkan sebagai motivasi moralitas berbangsa. Lih. Hendrawan Wijoyo, "Persahabatan: Sumbangsih Moralitas Tradisi Kristen Bagi Moralitas Bangsa Indonesia," *Veritas*, Vol.16, No. 2 (2017): 169-182.

⁴ Di dunia Barat, Saul M. Olyan juga memberikan penekanan khusus terhadap kurangnya perhatian para sarjana Barat memperbincangkan topik persahabatan dalam lingkup studi Perjanjian Lama (PL). Saul M. Olyan,

persahabatan interpersonal.⁵ Padahal, bila keseluruhan PL diperiksa dengan cermat maka ditemukan bagian-bagian yang secara eksplisit menyetengahkan relasi persahabatan interpersonal.⁶

Fokus pembahasan artikel ini adalah relasi interpersonal antara Yonatan dengan Daud yang dinarasikan pada beberapa bagian Kitab 1 dan 2 Samuel. Beragam perspektif dan kesimpulan pernah ditawarkan para penafsir terdahulu untuk memaknai narasi tersebut. Misalnya penafsir klasik Martin A. Cohen yang menyimpulkan bahwa afiliasi antara Daud dan Yonatan merupakan aliansi politik.⁷ Namun, munculnya penafsiran kontroversial Raphael Patai, yang menduga kuat adanya orientasi seksual penyuka sesama jenis di antara Yonatan dan Daud, telah memantik munculnya beberapa model penafsiran lain terhadap relasi Yonatan-Daud.⁸ Beberapa penafsir lain juga mengaitkan kemungkinan relasi penyuka sesama jenis tersebut dengan membaca teks dari lensa pengalaman hidup penafsir sendiri.⁹

Yaron Peleg dan Martti Nissinen berbeda dengan Patai dalam mendekati narasi relasi Yonatan-Daud. Dengan pendekatan politik gender, Pelleg menyimpulkan bahwa narator sengaja menguatkan “kemaskulinan” Daud sekaligus mengeksplorasi sisi “feminitas” Yonatan demi membingkai Daud sebagai tokoh yang

Friendship in the Hebrew Bible (New Haven: Yale University Press, 2017), 2. Beberapa bagian PL yang secara eksplisit bertepatan persahabatan malah ditafsirkan dengan pemaknaan berbeda, termasuk narasi Yonatan-Daud yang menjadi bahasan dalam artikel ini.

⁵ Istilah ini biasa digunakan untuk mendeskripsikan persahabatan antar pribadi. Lihat misalnya, Francis Fernandez and Joy Francis, “Interpersonal Friendship: A Prerequisite to Mystical Contemplation, According to St. Teresa of Avila,” *Journal for the Study of Religion*, Vol. 35, No. 1 (2022): 1-19. Dalam tulisan ini, istilah interpersonal digunakan pula untuk membedakannya dengan interkomunitas.

⁶ Beberapa di antaranya adalah persahabatan Yonatan dan Daud, Ayub dan ketiga sahabatnya, serta Rut dan Naomi.

⁷ Martin A. Cohen, “The Role of the Shilonite Priesthood in the United Monarchy of Ancient Israel,” *Hebrew Union College Annual*, Vol. 36 (1965): 59-98. Banyak penafsir mengikuti pola ini. Misalnya, Graham Davies yang mengatakan bahwa kisah Yonatan-Daud adalah narasi politis yang dimunculkan untuk “mempersiapkan” kehadiran dan kemasyhuran tokoh Daud. Graham Davies, “The Friendship of Jonathan and David,” *Vetus Testamentum*, Vol. 149 (2012): 65-66.

⁸ Raphael Patai, *Sex and Family in the Bible and the Middle East* (Doubleday: New York, 1959), 171-172; Penafsir yang berpandangan serupa misalnya David M. Gunn, *The Fate of King Saul* (Sheffield: JSOT Press, 1980). Biasanya penafsir model ini menjadikan adegan “... Mereka bercium-ciuman...” (Ibr. *nāshaq*) (1Sam. 20:41) sebagai titik berangkat mengeksplorasi relasi Yonatan-Daud.

⁹ Pembacaan dari lensa “*queer*.” Kumpulan artikel sejenis ini dapat dilihat dalam Ken Stone, ed., *Queer Commentary and the Hebrew Bible* (New York: Sheffield Academic Press, 2001).

lebih layak diangkat menjadi raja Israel.¹⁰ Nissinen yang mengedepankan pendekatan sosio-historis menyebutkan bahwa ekspresi yang dicurigai beberapa penafsir sebagai perilaku homoseksual sebenarnya lebih condong kepada “homoerotisme”, suatu kultur yang lazim di banyak tempat pada masa Daud.¹¹ Saya sendiri cenderung menerima pandangan yang ditawarkan oleh Nissinen. Pada relasi interpersonal, baik itu yang terjalin di antara pemuda maupun pemuda, siapa saja dapat bersahabat dengan intim tanpa harus dibumbui dengan keterikatan seksual. Tetapi bagaimanapun, kebebasan memaknai teks dengan beragam pendekatan dan argumentasi harus tetap dihargai setinggi mungkin.

Sejak lama saya tertarik dengan apa yang ditawarkan oleh teolog klasik William L. Moran yang tampaknya berhasil mengaitkan rasa ‘gairah/tertarik’ (Ibr. *chápéts*)¹² (1Sam. 19:1) dan ‘cinta’ (Ibr. *‘aháb*) (2Sam. 1:26) dengan kata ‘perjanjian’ (Ibr. *bērítb*) (1Sam. 18:3; 20:16; 23:18) sebagai dasar persahabatan antara Yonatan dengan Daud.¹³ Seperti kata ‘cinta’ dan ‘gairah’ pada relasi ‘perjanjian’ (*bērítb*) antara Tuhan dengan Israel, demikian pula yang terjadi pada relasi Yonatan dengan Daud. Ide Moran ini cukup baik, tetapi tetap saja harus dicermati dan dikritisi. Menurut saya, membandingkan relasi Yonatan-Daud dengan relasi Tuhan-Israel agaknya merupakan lompatan yang terlampau jauh.¹⁴ Komparasi

¹⁰ Peleg menduga bahwa sisi feminim Yonatan dieksploitasi sedemikian sehingga terkesan “agak keperempuan-puanan,” berbeda dengan Daud yang dicitrakan sedemikian maskulin. Ada manipulasi peran gender dalam kisah. Mereka bersahabat, tetapi tidak ada ketertarikan seksual. Yaron Peleg, “Love at First Sight? David, Jonathan, and the Biblical Politics of Gender,” *Journal for the Study of the Old Testament*, Vol. 30, No. 2 (2005): 171-189. Beberapa penafsir menggunakan istilah homososial. Lih. James E. Harding, *The Love of David and Jonathan: Ideology, Text, Reception* (Sheffield: Equinox, 2014).

¹¹ Homoerotisme adalah tindakan yang terlihat “seperti homoseksual,” misalnya sesama laki-laki berciuman. Di beberapa bangsa kultur semacam ini merupakan suatu hal yang wajar. Martti Nissinen, *Homoeroticism in the Biblical World* (Minneapolis, MN: Fortress, 1998), 54-55. Greenberg menyimpulkan tidak ada bukti dalam bahasa yang membuktikan hubungan fisik di antara Yonatan-Daud, termasuk kata *‘náshaq’*. Steven Greenberg, *Wrestling with God & Men: Homosexuality in the Jewish Tradition* (Madison, WI: The University of Wisconsin Press, 2004), 103. Catatan lain, dalam studi akademik Taurat sejak masa Pembuangan, setiap siswa ditekankan untuk membentuk kasih sayang abadi dengan siswa yang lain. Lih. *ibid.*, 100.

¹² TB-LAI menerjemahkan dengan kata ‘ramah’.

¹³ Lih. William L. Moran, “The Ancient Near Eastern Background for the Love of God in Deuteronomy,” *Catholic Biblical Quarterly*, Vol. 25 (1963): 77-78. Pandangan Moran ini dikuatkan oleh Erin E. Fleming yang dengan teliti memberikan data sastra bangsa di sekitar Israel. Erin E. Fleming, “Political Favoritism in Saul’s Court: פְּנֵי , נַעַן and the Relationship between David and Jonathan,” *Journal of Biblical Literature*, Vol. 135, No. 1 (2016): 19-34.

¹⁴ Model ide komparatif antara Tuhan-manusia disejajarkan dengan manusia-manusia jamak dilakukan dalam dunia teologi. Pada satu sisi tampaknya upaya-upaya tersebut berhasil, tetapi pada sisi yang lain dapat menghilangkan dimensi diskontinuitas yang sebenarnya tidak sederhana. Bdk. Taido Chino,

tersebut seolah-olah mengerdikan aspek antropologis yang seharusnya bisa lebih mendapat ruang dalam memaknai relasi Yonatan-Daud. Selain itu, tampaknya kata ‘cinta’ (*‘ahāb*) sebagai pendorong ikatan ‘perjanjian’ (*‘bērit*) seperti yang ditekankan oleh Moran perlu dipertimbangkan kembali. Kata *‘ahāb* dapat juga diimplementasikan dalam persekutuan politik. Misalnya pada perjanjian antara Daud dan Raja Hiram dari Tirus (bdk. 1Raj. 5:1/BHS 1Raj. 5:15). Saul juga disebutkan memiliki rasa ‘cinta’ (*‘ahāb*) terhadap Daud (1Sam. 26:21), tetapi bukankah Saul di kemudian hari juga tega mencelakai Daud?

Moran dengan pendekatan kesejarahan memang lebih condong membaca narasi Yonatan-Daud dalam spektrum politik Israel. Pembacaan teks berdasarkan kesejarahan merupakan sesuatu yang jamak dilakukan di dunia Barat pada masanya. Namun dalam perkembangan hermeneutika Kitab Suci, pembacaan teks telah melahirkan banyak pendekatan baru. Pada beberapa dasawarsa terakhir, konteks budaya dan/atau sejarah setiap pembaca Kitab Suci sangat dihargai untuk memaknai teks. Budaya dan sejarah yang khas dari setiap konteks pembaca dapat dijadikan lensa yang diharapkan akan menghasilkan gagasan dan wawasan baru tentang teks-teks Alkitab.¹⁵ Perjumpaan teks Alkitab dengan budaya dan sejarah lokal bukan saja membuat Alkitab menjadi

“The Anthropologist (and) The Theologian,” *Neue Zeitschrift für Systematische Theologie und Religionsphilosophie*, Vol. 59, No. 2 (2017): 224-226. Tercatat setidaknya sejak Abad Pertengahan model ini sudah mulai dikenal. Beberapa penulis Kristen, misalnya Bernard dari Clairvaux (1090-1153) dan Aelred dari Rievaulx (1120-1167) melakukannya. Lih. W.J. van Asselt, “Covenant Theology: An Invitation to Friendship,” *Nederlands Theologisch Tijdschrift*, Vol. 64 (2010): 1-15. Saya dengan tegas mengkritik model komparatif Tuhan-manusia sebagai model ideal bagi relasi manusia-manusia. Lihat, Roy Charly HP Sipahutar, “Antropologi Teologis: Dari Dogmatis Struktural Menuju Konstruktif-Relasional Kontekstual,” *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, Vol. 7, No. 2 (2023): 763.

¹⁵ Lihat misalnya tafsiran Yousaf Syarif yang menjadikan pengalaman perempuan Asia Selatan sebagai lensa membaca narasi perjumpaan Yesus dengan perempuan Samaria. Kultur patriarkal yang demikian kental membuat perempuan India mengalami diskriminasi sosial dan religius, apalagi perempuan Kristen yang memiliki identitas marginalitas ganda: Perempuan dan Kristen. Mereka dipinggirkan di lingkungan masyarakat dan gereja. Percakapan perempuan Samaria dan Yesus dijadikan sebagai spirit bersama untuk gerakan pembebasan bagi perempuan yang telah sekian lama ditolak dan dipinggirkan. Yousaf Sadiq, “Jesus’ Encounter with a Woman at the Well: A South Asian Perspective,” *Missiology: An International Review*, Vol. 46, No. 4 (2018): 363-373; Lihat juga penafsiran Andar Pasaribu, dkk. yang memaknai *Imago Dei* dari perspektif Batak Toba. *Imago Dei* yang secara klasik diatribusikan bagi manusia dimaknai baru sebagai citra Khalik dalam setiap makhluk bumi. Andar G. Pasaribu, Roy C.H.P. Sipahutar, and Eduward H. Hutabarat, “Imago Dei and Ecology: Rereading Genesis 1:26-28 from the Perspective of Toba Batak in the Ecological Struggle in Tapanuli, Indonesia,” *Verbum et Ecclesia*, Vol. 43, No. 1 (2022): 1-7.

benar milik “kita,” tetapi juga menghadirkan teologi yang membumi.

Dalam pemahaman yang demikian maka saya akan membaca ulang narasi persahabatan Yonatan dan Daud dari lensa seorang Batak Toba. Secara sosiologis, penghargaan masyarakat Batak Toba terhadap relasi interpersonal maupun interkomunitas sangat dihargai dan berimbang.¹⁶ Kedua bentuk relasi tersebut begitu dijunjung tinggi. Kedalaman persahabatan relasi interpersonal dan interkomunitas Batak Toba termaktub dalam dua terminologi penting: ‘*maraleale*’ dan ‘*marpadan*’. ‘*Maraleale*’ adalah terminologi relasi yang tidak sama dari sekadar ‘berteman’ (Bat. ‘*mardongan*’), bahkan bisa bermakna lebih dari bersahabat. Sedangkan ‘*marpadan*’ adalah ikatan dua belah pihak yang maknanya melampaui arti kata ‘berjanji’ bahkan bisa lebih kuat dari ‘bersumpah’ sekalipun.¹⁷

Kedua terminologi persahabatan Batak Toba (*maraleale* dan *marpadan*) akan memberikan warna baru bagi pemaknaan narasi persahabatan Yonatan-Daud. *Maraleale* dan *marpadan* akan merekonstruksi persahabatan Yonatan-Daud sehingga bukan lagi sebatas relasi interpersonal tetapi juga mencakup formalisasi relasi interkomunitas. Keterlibatan sahabat (*aleale*, *maraleale*) di ruang sakral adat, melibatkan kosmos sebagai “saksi” kesetiaan, serta *padan* (*marpadan*) yang diteruskan kepada tiap generasi membuat nilai-nilai antropologis, sosiologis, dan spiritual saling berkelindan di dalam nilai-nilai persahabatan orang Batak Toba. Dengan begitu, semua kekayaan nilai persahabatan yang terkandung dalam terminologi *maraleale* dan *marpadan* tersebut akan menjadi pengaya makna narasi persahabatan Yonatan-Daud.

Eksplorasi pada artikel ini akan dimulai dengan menyelidiki bagaimana konsep ‘perjanjian’ (Ibr. *berith*) yang berlaku di Israel dan Timur Dekat Kuno. Sebagaimana yang dikatakan Moran di atas, kata *berith* merupakan istilah penting sebagai fondasi relasi persahabatan Yonatan-Daud. Kedua, sebagai lensa utama membaca ulang relasi persahabatan Yonatan-Daud, dua terminologi kunci persahabatan masyarakat Batak Toba, yakni *maraleale* dan *marpadan*, akan dijelaskan melalui pemaknaan ‘*umpama*’ (sajak, ungkapan, peribahasa) Batak Toba yang berisikan filosofi

¹⁶ Interpretasi narasi persahabatan Yonatan-Daud dengan pendekatan lintas budaya juga penting dilakukan karena setiap konteks memiliki keunikan model dan nilai persahabatan. Olyan mendorong setiap komunitas membaca narasi tersebut dengan pemahaman masing-masing. Tidak ada konsensus bersama tentang persahabatan. Lih. Olyan, *Friendship in the Hebrew Bible*, 1.

¹⁷ Batak Toba juga mengenal kata ‘sumpah’ (*manolon*, ‘*gana*’, ‘*uarĩ*’). Maknanya terkadang netral tetapi lebih cenderung kepada hal yang ‘negatif.’ Vergouwen mengartikannya dengan frasa “mengutuk diri sendiri.” Bisa juga sebagai cara untuk menyelesaikan pihak yang berperkara atau berselisih. Kedua belah pihak ‘bersumpah.’ Lihat, J.C. Vergouwen, *Masyarakat Dan Hukum Adat Batak Toba* (Yogyakarta: LKis Yogyakarta, 2004), 556-558.

dan nilai-nilai hidup masyarakat Batak Toba. Selanjutnya, pada pembacaan ulang narasi relasi persahabatan Yonatan-Daud, tiga istilah tersebut (*bērīth*, *maraleale*, dan *marpadan*) akan saling berdialog secara terbuka dan konstruktif. Kemudian, pada bagian akhir saya akan memberikan suatu tawaran berupa konstruksi teologi persahabatan sebagai hasil dari pembacaan ulang dari bagian sebelumnya.

“Perjanjian” (Ibr. *Bērīth*) dalam Konteks Israel dan Timur Dekat Kuno

Praktik “perjanjian” (Ibr. *bērīth*) merupakan kebiasaan populer di dunia Timur Dekat Kuno selama hampir tiga milenium. Gagasan perjanjian tersebar luas sebagai bentuk jalinan di berbagai aspek. Skala perjanjian membentang mulai dari lingkup keintiman dalam pernikahan sampai kepada hubungan internasional antarbangsa. Bila *bērīth* dilakukan pada tataran rakyat, biasanya “perjanjian” tersebut merupakan kesepakatan untuk menciptakan relasi “seperti keluarga” di luar lingkungan keluarga sedarah.¹⁸ Perjanjian mengikat kedua belah pihak yang bersepakat untuk berjanji, walaupun tidak dengan tuntutan kewajiban yang harus sama. Komitmen yang dibangun kemudian diikat dengan sumpah, selanjutnya para pihak melibatkan dewa-dewa dengan memohon pada mereka agar menghukum setiap kegagalan dalam menaati komitmen yang telah disepakati.¹⁹

Dalam konteks Israel, sebenarnya kata *bērīth* memiliki makna yang beragam. Pada 2Raj. 11:4, *bērīth* merupakan perintah yang dikenakan pemimpin kepada para pejabatnya. *bērīth* bisa juga berarti perjanjian interpersonal dalam masyarakat (bdk. Ul. 7:1-2). Bila *bērīth* dikaitkan dengan sumpah, biasanya akan disertai dengan kutukan bersyarat (bdk. Kej. 26:28; Ul. 28:11; Yeh. 16:59; dsb.).²⁰ Demikian pula, *bērīth* terkadang juga mengungkapkan janji dan komitmen dalam relasi persahabatan yang lahir dari niat baik dan saling pengertian. Dalam kondisi ini, sering sekali *bērīth* dikaitkan

¹⁸ Frank Moore Cross, *From Epic to Canon: History and Literature in Ancient* (Baltimore, MD: Johns Hopkins University Press, 1998), 6-7. Secara etimologi *bērīth* adalah kata benda feminin dari kata ‘*brb*’, yang artinya ‘makan, makan malam’. Maksudnya makan bersama yang dilakukan pada saat perjanjian dilakukan. Kata ini juga identik dengan kata ‘*biri*’ dalam bahasa Akkadian, artinya ‘di antara.’ Atau bisa juga dengan kata *biritu*, artinya ‘membelenggu’ atau ‘gesper’; Ikatan yang menyatukan. M. Weinfeld, “Berīth,” in *Theological Dictionary of the New Testament Vol. II*, ed. G. Johannes Botterweck Helmer Ringgren (Grand Rapids, MI: William B. Eerdmans Publishing Co., 1977), 253-255.

¹⁹ Stuart J. Foster, “The Missiology of Old Testament Covenant,” *International Bulletin of Missionary Research*, Vol. 34, No. 4 (2010): 206-207.

²⁰ Konsepsi ini mirip dengan apa yang berlaku pada bangsa lain di Timur Dekat kuno. Weinfeld, “Berīth,” 256.

dengan beberapa kosa kata lain seperti 'saudara', 'damai', 'cinta', dan 'sahabat'.²¹

Dalam kaitannya dengan Israel sebagai umat Allah, kata *bērīth* sebagai ikatan perjanjian yang menunjukkan relasi Allah dengan Israel, sangat mendominasi di sepanjang PL. Allah mengadakan perjanjian (*bērīth*) dengan Abraham, Ia mengadakan ikatan khusus dengan Abraham dan keturunannya untuk selama-lamanya (Kej. 15:18). Tanda yang digunakan untuk memeteraikan perjanjian ini adalah melalui upacara sunat. *Bērīth* ini kemudian diperbaharui di Sinai. Israel akan melakukan apa yang diperintahkan Allah (bdk. Kel. 19:8).²² Walter Eichrodt menyatakan *bērīth* sebagai bentuk kebebasan Allah yang berdaulat untuk sukarela dalam perjalanan sejarah bangsa Israel. Allah menjadi Bapa dan Gembala bagi mereka.²³ Saya menduga kuatnya penekanan *bērīth* sebagai pengukuhan relasi antara Allah dengan Israel dalam PL telah memengaruhi banyak teolog Kristen untuk mengaitkan *bērīth* Yonatan dengan Daud kepada tipologi Allah-Israel.

Dua Terminologi Penting Persahabatan Batak Toba: *Maraleale* dan *Marpadan*

Seperti apa yang dikatakan Saul M. Olyan, tidak ada suatu definisi universal terkait persahabatan yang dapat digeneralisasi bagi seluruh komunitas di mana saja. Setiap komunitas memiliki kultur khas yang menjadikan setiap relasi persahabatan di suatu masyarakat bermakna istimewa bila dibandingkan dengan makna pada masyarakat lain.²⁴ Begitu juga pada masyarakat Batak Toba, persahabatan memiliki kedalaman makna yang dapat melampaui hubungan darah dan wilayah tinggal. Terminologi '*maraleale*' dan '*marpadan*'²⁵ adalah representasi kedalaman makna persahabatan tersebut.

²¹ Ibid., 256-257.

²² Kata-kata perjanjian itu diukir di batu dan disimpan di "Tabut Perjanjian." Gagasan *bērīth* ini mencakup semua generasi Israel. Weinfeld menjelaskan bahwa janji pemberian tanah kepada Abraham dan keturunannya digenapkan saat tanah itu diberikan kepada bangsa Israel. Ibid., 270.

²³ Walter Eichrodt, *Theology of Old Testament Vol. I* (Philadelphia, PA: The Westminster Press, 1961), 287-288.

²⁴ Lih. Olyan, *Friendship in the Hebrew Bible*, 1-2. Persahabatan bukan suatu yang netral karena lensa tradisi sangat berpengaruh memaknainya. Taraneh Wilkinson, "Drawing and Being Drawn: On Applying Friendship to Comparative Theology," *Journal of Ecumenical Studies*, Vol. 48, No. 3 (2013): 308.

²⁵ Masing-masing istilah berasal dari kata dasar '*aleale*' dan '*padan*', mendapat imbuhan '*mar-*' (ber-).

Umpama²⁶ populer Batak Toba berikut ini dapat menggambarkan kedalaman makna *maraleale*²⁷ orang Batak Toba:

*Manuk ni pealange hotekhotek lao marpira.
Sirang maraleale, lobianan matean ina.*

Terjemahan:

Ayam pealange berkokok ketika hendak bertelur.

Kesedihan perpisahan yang '*maraleale*', lebih menyayat hati bila dibandingkan ketika ibu kandung meninggal.

Saya merasa perlu untuk menginformasikan bahwa kecintaan orang Batak kepada ibunya tidak perlu diragukan. Namun, ada "rasa" yang khas dari relasi *maraleale* yang melahirkan ikatan emosional yang kuat. Kecintaan anak pada ibu adalah naluri alamiah karena darah seorang ibu "mengalir" langsung pada diri si anak. Hal tersebut berbeda dengan *maraleale*, biasanya dua belah pihak atau lebih yang berelasi tidak memiliki ikatan darah sama sekali.

Uniknya, walaupun '*aleale*' tidak termasuk ke dalam sistem kekerabatan masyarakat Batak Toba yang disebut *Subi ni Ampang na Opat (Sudut Ampang yang Empat)* maupun *Dalihan na Tolu (Tungku yang Tiga)*,²⁸ tetapi *aleale* tetap memiliki posisi yang strategis dan

²⁶ Tradisi lisan memegang peranan penting dalam pewarisan nilai kultural dan falsafah hidup Batak Toba, salah satunya dalam bentuk '*umpama*'. Filosofi hidup dan nilai-nilai kebatakan terkandung di *umpama*, baik yang tersurat maupun tersirat. *Umpama* bisa dikatakan semacam sastra yang terdiri dari dua baris. Fungsi baris yang pertama untuk menyediakan kata-kata bersajak, baris yang kedua sebagai baris "penentu." J.C. Vergouwen, *Masyarakat Dan Hukum Adat Batak Toba* (Yogyakarta: LKis Yogyakarta, 2004), 6, 138-140; Joddy Morison Turnip, *Umpasa & Umpama* (Yogyakarta: Kanisius, 2022), 1-2; Hojot Marluga, *Mereaktualisasikan Ungkapan Filosofis Batak Jilid I*, ed., Djaendar J. Lumbangaol (Bekasi: Halibutongan, 2016), xxvi.

²⁷ Dalam Kamus Toba-Jerman, Johannes G. Warneck memadankan kata '*aleale*' dengan kata '*freund*' (teman, sahabat). Johannes Gustav Warneck, *Toba-Batak - Deutsches Wörterbuch* (Dordrecht: Springer, 1977), 7.

²⁸ Sejak awal sebenarnya masyarakat Batak Toba mengenal sistem '*Subi ni Ampang na Opat*', dengan unsur-unsur: *Dongan tubu* (sesama satu marga), *bulabula* (pibak keluarga istri), *boru* (pibak saudara perempuan), dan *raja* (raja/penguasa adat dan wilayah). Relasi yang melekat: '*Manat*' (hormat) *mardongan tubu*, '*somba*' (tunduk) *marbulabula*, '*elek*' (bersikap baik) *marboru*, dan '*pantun*' (taat) *marraja*. Tetapi pergeseran sistem kekerabatan terjadi setelah peranan 'raja' disisihkan melalui intervensi kekuasaan, sehingga yang dikedepankan adalah sistem '*Dalihan na Tolu*'. Dalam sistem kekerabatan Dalihan na Tolu terdapat tiga hal: '*manat mardongan tubu*', '*somba marbulabula*', dan '*elek marboru*'. Dalihan na Tolu sedianya diberlakukan di ruang privat/keluarga, bukan untuk kekerabatan di ruang publik. Lih. Monang Naipospos, "Suhi Ni Ampang Naopat," *TanoBatak*, last modified 2007, diakses 15 December 2022, <https://tanobatak.wordpress.com/2007/11/16/suhi-ni-ampang-naopat/>. Bdk. juga dengan tulisan tentang kekerabatan Batak Toba. H. Th. Fischer, "Toba

selalu dihadirkan dalam tradisi ritual adat.²⁹ *Aleale* disebut sebagai ‘*sibalsibal*’ (harfiah: batu kecil penopang) dalam sistem kekerabatan. Itu sebabnya dalam sistem adat *Dalihan na Tolu* sering disebutkan: *Hulabula, dongan tubu, boru, dobot paopat sibalsibal (bulabula, dongan tubu, boru, dan/dengan yang keempat yaitu sibalsibal)*. Maksudnya, bila *Dalihan na Tolu* diterjemahkan sebagai tiga batu besar berupa tungku yang dipergunakan untuk pijakan wadah masakan, maka *sibalsibal* adalah batu-batu kecil yang sangat bermanfaat sebagai penyokong tungku agar selalu berdiri kokoh.³⁰

Istilah penting lain dalam ikatan persahabatan masyarakat Batak Toba adalah ‘*marpadan*’. *Maraleale* tidak harus sampai ke tingkat *marpadan*, tetapi ikatan formal untuk menguatkan suatu relasi adalah *marpadan*. Beberapa kamus bahasa Batak Toba secara harfiah mengartikannya sebagai ‘janji’, tetapi makna *marpadan* sesungguhnya lebih dari sekadar janji.³¹ Kedua *umpama* Batak Toba berikut ini sangat membantu untuk mendeskripsikan kedalaman makna ‘*marpadan*’:³²

1. *Togu urat ni bulu, toguan urat ni padang.*
Togu nidok ni ubum, toguan nidok ni padan.
 (Teguh akar bambu, lebih teguh ajar padang,
 Teguh ikatan hukum, lebih teguh ikatan ‘*padan*’)
2. *Dekke sabulan, tutonggina tutabona.*
Manang ise siose padan, turimpurna tumagona.
 (Ikan sabulan, sangat manis dan enak,
 Siapa saja yang melupakan ‘*padan*’, akan celaka dan menderitanya)

Batak Kinship Terms,” *Oceania*, Vol. 36, No. 4 (1966): 253-263; K. Brineman Bovill, “Toba Batak Relationship Terminology,” *Bijdragen Tot de Taal-, Land- En Volkenkunde*, Vol. 141, No. 1 (1985): 36-66; Batara Sangti Simanjuntak, *Sejarah Batak* (Balige: Karl Sianipar Company, 1978), 291-300.

²⁹ Sebagaimana kebanyakan suku di Indonesia, ritual penuh dengan nilai-nilai sakral dan perwujudan identitas diri. Bourdieu dan Wacquant memaknai ritual sebagai pikiran dan perilaku hidup keseharian masyarakat yang “menubuh” dalam bentuk yang lebih sakral. Lih. Pierre Bourdieu and Loïc Wacquant, *Reflexive Anthropologie* (Frankfurt: Surhkamp, 1996), 156; Lih. juga Robert N. Bellah, “Durkheim and Ritual,” in *The Cambridge Companion to Durkheim*, eds., Jeffrey C. Alexander and Philip Smith (Cambridge: Cambridge University Press, 2005), 184-185.

³⁰ Lihat, Bungaran Antonius Simanjuntak, *Arti Dan Fungsi Tanah Bagi Masyarakat Batak Toba, Karo, Simalungun* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015), 106.

³¹ Warneck memadankan kata ‘*padan*’ dengan ‘*bund*’, ‘*termin*’, ‘*abmachung*’ (‘janji’, ‘penunjukan’, ‘persetujuan’). Warneck, *Toba-Batak*, 173.

³² Kedua *umpama* ini lazim diungkapkan orang Batak Toba jika ‘*pajongjonghon*’ (‘membentuk’, ‘mendirikan’) *padan*. Lihat Manguji Nababan, “Marpadan, Perjanjian Sakral Leluhur Suku Batak Toba,” *HarianSIB.Com*, last modified 2016, <https://www.hariansib.com/detail/Lembaran-Budaya/Marpadan--Perjanjian-Sakral-Leluhur-Suku-Batak-Toba>.

Kata *marpadan* merupakan ikatan yang disepakati oleh dua belah pihak dengan berbagai macam alasan. Dahulu, *marpadan* bisa saja dibentuk karena kerinduan untuk berdamai, adanya keempatian terhadap pihak lain, atau dapat juga lahir karena rasa cinta dan hormat di antara kedua belah pihak yang telah terjalin.³³ Ketika *marpadan* telah disematkan, maka keteguhan hati untuk menghormati *padan* melampaui kepatuhan terhadap segala aturan yang ada, bahkan hukum formal sekalipun.³⁴ Itulah sebabnya, pelanggaran terhadap *padan* dipercaya masyarakat dapat mengakibatkan terjadinya amarah kosmos yang akan merusak tatanan hidup si pelanggar *padan* (“...siose *padan*, *turimpurna tumagona*”/“...yang melupakan *padan*, akan celaka dan menderita”).³⁵

Dalam konteks kekerabatan marga masyarakat Batak Toba, relasi *marpadan* ini memberikan nilai dan makna tersendiri. Suku Batak Toba sampai saat ini masih sangat memegang teguh sistem marga yang diwariskan secara patrilineal. Siapa saja yang semarga (Bat. *mariboto*)³⁶ dilarang saling menikahi. Pihak yang semarga adalah saudara dan dianggap masih sedarah. Begitulah, aturan adat ini yang berlaku secara umum. Namun, pada beberapa kasus ditemukan pula larangan untuk menikahi marga tertentu yang diberlakukan bagi marga yang berada di luar rumpun, yakni bagi marga-marga yang *marpadan*.³⁷ *Marpadan* dilakukan oleh para leluhur yang berlainan marga dan tidak memiliki ikatan darah maupun rumpun marga. Misalnya, marga Marbun dengan marga Sihotang Hasugian yang sejak dulu *marpadan* sebagai keluarga yang saling menghormati demi keharmonisan hidup bersama.³⁸ Kedua belah pihak bersedia “meleburkan diri” menjadi saudara. Ikatan *padan* itu

³³ Lih. Lamria Raya Fitriyani and Lestari Nurhajati, “Pola Komunikasi Kekerabatan Suku Batak Dalam Penggunaan Marga Untuk Menjalin Keakraban,” *WACANA, Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, Vol. 17, No. 2 (2018): 166. Anicetus B. Sinaga, *Allah Tinggi Batak Toba: Transendensi Dan Imanensi* (Yogyakarta: Kanisius, 2017), 161.

³⁴ Bdk. ikatan antara suami-istri juga sering disebut sebagai ‘*parpadanan*’ (per-*padan*-an).

³⁵ Dalam masyarakat Batak Toba, sakralitas kosmos dicirikan oleh pengalaman akan suatu kekuatan misterius. Imanensi dan transendensi sang ilahi hadir dalam kosmos. Sinaga, *Allah Tinggi Batak Toba*, 102. Keteraturan hidup akan membawa kemakmuran ditentukan oleh keharmonisan makrokosmos dan mikrokosmos – relasi alam dengan manusia. Nababan, “Marpadan, Perjanjian Sakral Leluher Suku Batak Toba”; Richard Sinaga, *Umpasa, Umpama, Dan Ungkapan Dalam Bahasa Batak Toba* (Jakarta: Dian Utama dan KERABAT, 2013), 37.

³⁶ *Mariboto* adalah istilah kekerabatan antara seorang perempuan dan laki-laki yang satu marga atau satu rumpun marga.

³⁷ Sinaga, *Silsilah Marga-Marga Batak*, 219.

³⁸ Abed Ritonga, “Pesona ‘Marpadan’ Di Desa Marpadan Tarabintang Humbahas,” *Misipers.Com*, last modified 2022, <https://tipikor.net/pesona-marpadan-di-desa-marpadan-tarabintang-humbahas/>.

diberlakukan bukan saja bagi leluhur yang mengikrarkannya tetapi berlaku pula bagi generasi selanjutnya, sampai hari ini.³⁹

Membaca Ulang Narasi Persahabatan Yonatan-Daud

Yonatan adalah putra Raja Saul. Dia memainkan peran penting bagi kebangkitan awal Daud menjadi terkenal. Yonatan disebutkan dua kali menengahi ketika Saul ingin membunuh Daud (1Sam. 19:1-7; 20). Dia membantu Daud melarikan diri dari Saul, ayah Yonatan (lih. 1Sam. 20). Dia menyemangati Daud saat menjadi buronan Saul di padang gurun Yudea (1Sam. 23:16-18). Semua yang terjadi di antara mereka diikat oleh satu kata: *Padan*. Setidaknya tiga kali kata '*padan*' disebutkan dalam narasi persahabatan mereka: 1Sam. 18:3; 20:16; dan 23:18.

Akar persinggungan antara Yonatan dan Daud sebenarnya ketika Roh Tuhan mundur dari Saul dan roh jahat menakuti Saul (lih. 1Sam. 16:14-15). Penghuni istana memberi saran agar Saul mencari seorang pemain kecapi agar membuat Saul nyaman ketika roh jahat menghampirinya (1Sam. 16:16). Singkat cerita, Daud yang dipilih, Saul sangat mengasihinya dan memintanya untuk tinggal di istana (1Sam. 16:21-22).⁴⁰ Walau tidak diceritakan oleh narator, saya menduga bahwa kehadiran Daud di istana yang membuatnya berinteraksi rutin dengan Yonatan, anak Saul, karena setiap waktu berkesempatan bertemu. Dengan begitu, ikrar '*marpadan*' yang mereka sepakati (lih. 1Sam. 18:3) bukan suatu reaksi emosional yang spontan melainkan merupakan buah dari suatu proses yang panjang. *Marpadan* adalah muara dan motivasi ketika jiwa Yonatan dan jiwa Daud berpadu (lih. 1Sam. 18:1). *Marpadan* mengubah sapaan Daud kepada Yonatan yang awalnya '*naposomu*' (hambamu) (Ibr. '*avdechab*', 'hambamu', 1Sam. 20:7) menjadi '*anggia*' (adik) ('*ach*?' 'saudaraku', 2Sam. 1:26).

Perjanjian (*bērīth*) yang dilakukan di Israel kuno, bila merujuk pada narasi Yonatan-Daud, dapat juga oleh mereka yang berkerabat.⁴¹ Tetapi '*padan*' yang dibentuk pada masyarakat Batak Toba dalam ikatan '*marpadan*' hanya dijalin kepada orang di luar unsur kerabat. Oleh karena itu, *marpadan* yang dulunya dimulai dari relasi interpersonal selanjutnya berkembang menjadi relasi

³⁹ Beberapa di antaranya adalah marga Manullang dengan Panjaitan, Naibaho dengan Lumbantoruan, Tampubolon dengan Sitompul, dan sebagainya. Marga-marga tersebut tidak serumpun.

⁴⁰ Greenberg menyebut Daud diadopsi menjadi keluarga kerajaan. Greenberg, *Wrestling with God & Men*, 101.

⁴¹ Sebenarnya Yonatan dan Daud juga memiliki hubungan kekerabatan, Daud menikahi Mikhal, saudara perempuan Yonatan. Markus Zehnder mengaitkan *bērīth* dan *nāšbaq* (berciuman, 1Sam. 20:41) dengan hubungan antar kerabat untuk membantah keterikatan seksual antara Yonatan dengan Daud. Menurutnya tidak ada konotasi seksual kata *nāšbaq* pada hubungan antar kerabat dekat. Lih. Markus Zehnder, "Exegetische Beobachtungen Zu Den David-Jonathan-Geschichten," *Biblica*, Vol. 79, No. 2 (1998): 162-163.

antarmarga (interkomunitas) yang juga mengatur untuk tidak saling mempersunting satu dengan yang lain sebagai wujud nyata rasa kekerabatan yang melekat erat di antara dua rumpun marga yang berbeda tersebut.

Julian Morgenstren mengaitkan *bērīth* antara Yonatan dengan Daud, sebagaimana *bērīth* yang pada umumnya terjadi di Timur Dekat Kuno, selalu saja ada kepentingan politis yang terkandung di dalamnya.⁴² Pada satu sisi, Daud membutuhkan dukungan dari kalangan dalam istana untuk memuluskan ambisinya menjadi raja; tetapi pada sisi yang lain, Yonatan ingin mendapatkan kuasa politis bila suatu saat nanti kekuasaan ayahnya (Saul) digulingkan oleh Daud.⁴³ Dengan begitu maka anggota keluarganya akan terlindungi nanti akibat *bērīth* yang telah disepakati. *Bērīth* cenderung bernuansa transaksional. Agaknya, kesepakatan yang bernuansa transaksional seperti itu tidak ditemukan dalam ikatan *marpadan* pada masyarakat Batak Toba. Hubungan yang dijalin tidak mengandung maksud lain di balik keinginan untuk mengikatkan diri menjadi bagian dari yang lain. *Padan* dibentuk untuk kebersamaan yang harmonis, baik itu dalam '*paradaton*' (yang terkait dengan adat) maupun dalam keseharian.

Daud memohon kepada Yonatan untuk menjaga nyawanya dari Saul (1Sam. 20:7-8); Yonatan meminta Daud berjanji agar tidak membunuh dirinya dan keturunannya bila Daud nanti menjadi raja (1Sam. 20:14-15).⁴⁴ Yonatan mengikat *padan* dengan seluruh keluarga Daud ("*jadi mambaben padan ma si Jonatan tu isi ni bagas ni si Daud*") (1Sam. 20:16). *Padan* antara Daud dengan Yonatan juga melingkupi keturunan mereka.⁴⁵ Memang tidak ada catatan yang secara nyata menjelaskan apakah ikatan *padan* Daud dan Yonatan tersebut masih berlaku bagi generasi selanjutnya setelah apa yang dilakukan Daud kepada Mefiboset. Pada masyarakat Batak Toba, amanah *padan* harus setia dipegang teguh. *Padan* yang dipegang teguh terimplementasi pada relasi sosial dan adat dengan ungkapan: '*Sisada anak, sisada boru*'.⁴⁶ Setiap keturunan marga yang

⁴² Julian Morgenstern, "David and Jonathan," *Journal of Biblical Literature* 2 (1959): 322-326.

⁴³ Argumen ini juga mematahkan tesis Allan Silver yang mengatakan tidak adanya "pertukaran hadiah" kedua belah pihak, hanya Yonatan yang mengorbankan dirinya bagi Daud. Lih. Allan Silver, "Historical Moments of Friendship Ideals: David & Jonathan, Montaigne, Adam Smith," in *Conceptualizing Friendship in Time and Place*, eds., Carla Risseuw and Marlein van Raalte (Leiden: Brill, 2017), 123.

⁴⁴ Di dunia kuno, merupakan suatu kebiasaan bagi raja yang baru bertakhta untuk memusnahkan raja dan anggota keluarga raja yang telah ditaklukkan.

⁴⁵ Tampaknya karena mengingat perjanjian inilah Daud mengampuni Mefiboset bin Yonatan (2Sam. 21:7).

⁴⁶ Nababan, "Marpadan, Perjanjian Sakral Leluhur Suku Batak Toba."

marpadan adalah saudara, satu dengan yang lainnya tidak diperkenankan saling kawin-mawin.

Kesetiaan sepenuh hati yang diberikan oleh Yonatan kepada Daud diungkapkan bukan hanya dalam kata-kata tetapi juga melalui perbuatan. Yonatan mengerti benar bagaimana menjadi seorang sahabat.⁴⁷ Meskipun Yonatan sadar bahwa dia adalah ahli waris utama mengikuti klan Saul, tetapi rasa cinta persahabatan yang dimilikinya tidak membuatnya iri terhadap kemungkinan yang dimiliki Daud menjadi seorang raja. Kesetiaan pada '*padan*' memungkinkan Yonatan mengesampingkan klaim dirinya terhadap takhta. Pada umumnya, tradisi kerajaan yang bercorak patrilineal di mana saja mengatur bahwa anak raja akan menjadi raja selanjutnya, tetapi kekuatan *padan* melampaui segala otoritas tradisi dan hukum yang berlaku sekalipun. Umpama "*togu nidok ni uhum, toguan nidok ni padan*" ("teguh ikatan hukum, lebih teguh ikatan '*padan*'") yang dikumandangkan hampir pada setiap perbincangan adat merupakan lokal genius Batak Toba.

Relasi interpersonal Yonatan-Daud dapat dideskripsikan secara lengkap melalui istilah *maraleale* dalam terminologi relasi masyarakat Batak Toba. Dalam relasi *maraleale*, ketulusan dalam mengorbankan rasa, raga, dan materi adalah implementasi yang sangat wajar untuk dilakukan. Tidak ada sedikitpun rasa berat hati ataupun rasa terbebani ketika melakukannya; bila mampu berbuat sesuatu bagi *alelae*-nya malah menjadi suatu kesenangan. Kuatnya ikatan *maraleale* membuat kesedihan ketika kematian seorang *aleale* lebih menimbulkan luka hati bila dibandingkan dengan kematian ibu kandung sendiri.⁴⁸

Persahabatan: Membuka Diri, Meleburkan Diri, serta Mengevaluasi Diri

Persahabatan interpersonal tidak harus mengklaim adanya tujuan bersama, masing-masing pihak diberikan kebebasan untuk memikirkan apa yang terbaik. Tujuan terbaik yang dimaksudkan dalam hal ini tentu saja bukan lagi berorientasi pada kepentingan diri sendiri, tetapi mampu mengorbankan setiap keuntungan yang mungkin akan diperoleh demi kebaikan sahabat. Dalam masyarakat Batak Toba, itulah yang disebut sebagai '*maraleale*'. Keputusan untuk memulai kebersamaan itu tidak terjalin dengan begitu saja, tetapi lahir dari perjumpaan yang mengaitkan rasio dan emosi secara sadar dan progresif. Kedua belah pihak bersedia membuka diri sekaligus meleburkan diri terhadap pihak di luar dirinya sendiri.

⁴⁷ Orly Keren, "David and Jonathan: A Case of Unconditional Love?" *Journal for the Study of the Old Testament*, Vol. 37, No. 1 (2012): 12.

⁴⁸ *Sirang maraleale, lobianan matean ina* (kesedihan perpisahan yang '*maraleale*', lebih melukai hati bila dibandingkan saat ibu meninggal). Rasa kehilangan yang sangat dalam akibat '*maraleale*' ini yang membuat Daud dengan tangis meratapi mayat Yonatan (lih. 2Sam. 1:25-26).

Dalam hal ini saya setuju dengan apa yang ditawarkan oleh Søren Kierkegaard tentang kepribadian dalam persahabatan. Menurutnya, setiap pribadi harus menyadari ego pribadi yang selalu ada, sehingga tidak bijaksana bila seseorang mengarahkan sahabat sebagaimana yang bersangkutan mencintai diri sendiri. Cara mencintai sahabat seperti mencintai diri sendiri malah berpotensi menghilangkan kepribadian sahabatnya secara egois.⁴⁹ Walau mencintai diri sendiri merupakan hal yang wajar dan baik dilakukan tetapi persahabatan bukanlah perpanjangan dari mencintai diri sendiri.

Sahabat tidak mengesahkan karakteristik satu dengan yang lain menjadi sama; sebaliknya, setiap pribadi secara aktif melibatkan satu dengan yang lain dengan identitas masing-masing. Hal ini yang tampak dalam ikatan *marpadan*. Kedua marga yang saling meleburkan diri tanpa keharusan melepaskan identitas marga masing-masing sehingga mengaburkan garis keturunan awal, tetapi membuat ikatan yang baru dengan yang lain untuk melibatkan dirinya dalam pergumulan dan sejarah hidup sahabatnya. Kedua pihak yang telah *marpadan* memberikan ruang keterlibatan rasa dan kepedulian yang bukan saja terbatas pada dirinya sendiri tetapi juga diteruskan kepada generasi selanjutnya (intergenerasi dan interkomunitas). Warisan tersebut membuat persahabatan pada masyarakat Batak Toba melampaui ikatan pertalian darah sekaligus wilayah. Persahabatan yang dirangkai oleh para leluhur menjadi milik lintas generasi dan dirayakan dengan sukacita dan dengan penuh kebanggaan.

Model persahabatan yang demikian tampak dalam relasi Yonatan dengan Daud. Ikatan persahabatan mereka membuat Daud mengampuni Mefiboset bin Yonatan ketika peralihan kekuasaan kerajaan terjadi (2Sam. 9:1-8). Pada masyarakat Batak Toba, keterikatan *padan* terhadap generasi selanjutnya diwariskan secara turun-temurun, baik itu secara lisan, praksis hidup, maupun dalam implementasi formalnya pada upacara adat.⁵⁰ Pada upacara adat, pada suatu kesempatan pihak keluarga yang mengadakan upacara akan memanggil marga padannya sebagai pengingat bahwa mereka adalah bagian dari keluarga besar (interkomunitas).

Kesetiaan dan penghormatan terhadap *padan* dilekatkan pada kuasa kosmis yang dapat memberikan berkat maupun hukuman kepada pihak-pihak yang telah *marpadan*. Pernyataan “*manang ise siose*

⁴⁹ Lih. John Lippitt, “Cracking the Mirror: On Kierkegaard’s Concerns about Friendship,” *International Journal for Philosophy of Religion*, Vol. 61, No. 3 (2007): 133-135.

⁵⁰ *Martagan sopiltibon, maransimun sobolaon. Adat ni ompunta sijolojolo tubu, tongka paubaubaon* (berselepa yang tidak boleh dijentik, berketimun yang tidak boleh dibelah. Hukum adat dari leluhur pantang diubah). *Umpasa* (pantun) tersebut menekankan kesetiaan terhadap tradisi (adat) yang dibentuk oleh leluhur merupakan keharusan bagi orang Batak Toba. Nababan, “Marpadan, Perjanjian Sakral Leluher Suku Batak Toba.”

padan, turimpurna tumagona” (“barangsiapa yang melupakan *padan*, akan celaka serta menderita”) sedikit-banyak menjelaskan bagaimana alam semesta diikutsertakan sebagai saksi ikatan yang telah disepakati dengan penuh kesadaran.⁵¹ Sebagaimana kebiasaan di Timur Dekat kuno, Yonatan dan Daud juga melakukan hal yang sama. *Bērīth* memperoleh dimensi teologis dengan melibatkan Tuhan (Dewa) dalam ikatan tersebut (lih. 1Sam. 20:14-17).

Satu hal memang yang terhilang dari apa yang ditampakkan dalam narasi persahabatan Daud dengan Yonatan ataupun dari kultur *marpadan* pada masyarakat Batak Toba yaitu “unsur evaluative.” Unsur evaluatif adalah daya kritis yang seharusnya terdapat pada setiap relasi apapun, termasuk persahabatan interpersonal dan interkomunitas. Unsur evaluatif membuat setiap pihak memiliki fungsi positif untuk memberitahu kekurangan sekaligus memberikan pengaruh yang baik di antara satu dengan yang lain. Bila terminologi *bērīth* yang dipergunakan dengan mendasarkan pada relasi Tuhan-manusia menjadi persahabatan manusia-manusia, maka unsur evaluatif ini menjadi suatu ketidakmungkinan. Saya juga tidak menemukan adanya kemungkinan unsur evaluatif tersebut dalam ikatan *marpadan* pada masyarakat Batak Toba. Alternatif yang paling mungkin untuk menghadirkan unsur evaluatif adalah dalam relasi *maraleale*. Walaupun *maraleale* tidak selalu sampai kepada ranah formal *marpadan*, tetapi *maraleale* memiliki keluwesan dan keleluasaan dalam berbagi dan bergaul. Rasa keterbukaan di antara pihak yang *maraleale* adalah ruang strategis yang bisa diisi untuk saling mengingatkan dan menasehati antara satu dengan yang lain. Kedekatan emosional antara kedua orang yang *maraleale* membuat masing-masing pihak merasa terbeban untuk membahagiakan yang lain, termasuk dengan terbuka mengevaluasi dan dievaluasi.

Kesimpulan

Narasi persahabatan antara Yonatan dengan Daud yang terdapat di dalam beberapa bagian kitab 1 dan 2 Samuel telah ditafsirkan dengan berbagai pendekatan dan memperoleh beragam hasil penafsiran. Beberapa penafsir modern di dunia Barat mengaitkan hubungan antara Yonatan dengan Daud sebagai sepasang kekasih yang terikat pada hubungan penyuka sesama jenis. Tren penafsiran yang sedemikian dapat dihargai sebagai bentuk kebebasan berpikir, tentu saja dengan beberapa catatan kritis.

⁵¹ Dalam kepercayaan masyarakat Batak Toba, Tuhan menyatu dengan keseluruhan kosmos, manusia sebagai mikrokosmos. Philip Lumbantobing, *The Structure of the Toba-Batak Belief in the High God* (Amsterdam: Jacob van Campen, 1956), 177. Keyakinan ini tetap dipegang oleh kebanyakan masyarakat Batak Toba, khususnya di Tanah Batak. Setidaknya hal tersebut masih sering terdengar dalam percakapan sehari-hari.

Konteks Indonesia juga harus diberikan ruang yang seluasnya untuk memberikan makna tersendiri sesuai dengan kekayaan budaya yang ada di nusantara. Narasi relasi Yonatan dan Daud dapat dimengerti dan dimaknai mendalam melalui relasi persahabatan yang terdapat dalam masyarakat Batak Toba. Dalam masyarakat Batak Toba terdapat dua terminologi penting terkait persahabatan: *marpadan* dan *maraleale*. Perjanjian (Ibr. *bērīth*) yang dilakukan oleh Yonatan dengan Daud mengikatkan diri mereka dalam relasi persahabatan sampai kepada keturunan mereka. *Bērīth* yang dilakukan Yonatan dan Daud dapat dibaca sebagai *marpadan* dalam masyarakat Batak Toba. Bila *bērīth* secara umum di Timur Dekat kuno masih memungkinkan dibentuk karena adanya kepentingan yang menguntungkan kedua belah pihak baik secara ekonomi maupun politik, *marpadan* dalam relasi kekerabatan masyarakat Batak Toba lebih kepada upaya yang secara sadar membuka diri dan meleburkan diri kepada rumpun marga yang berbeda (interkomunitas) sehingga menjadi kerabat yang setara yang secara spiritual diikatkan pada relasi kosmologi.

Persahabatan Yonatan dan Daud dapat didefinisikan sebagai relasi *maraleale* dalam masyarakat Batak Toba. *Maraleale* menjadi dasar ketulusan untuk berkorban materi, raga, bahkan jiwa kepada pihak lain yang telah dinobatkan menjadi *alaeale*-nya. Keterbukaan dalam *maraleale* juga memungkinkan adanya unsur evaluatif yang membuat setiap sahabat memiliki fungsi menasehati dan membimbing satu dengan yang lain.

Tentang Penulis

Roy Charly H.P. Sipahutar adalah dosen tetap di Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Tarutung dan Ketua Komisi Teologia di Badan Rapat Pendeta (BRP) Gereja Protestan Persekutuan (GPP). Minat risetnya adalah studi hermeneutika poskolonial Perjanjian Lama. Saat ini ia sedang menempuh studi doktoral di Sekolah Tinggi Filsafat Theologi (STFT) Jakarta.

Daftar Pustaka

- Adiprasetya, Joas. "Nabi Dan Sahabat: Teologi Publik Sebagai Keterlibatan Simbolis." *BLA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, Vol. 5, No. 2 (2022): 283-299.
- Apriano, Alvian. "Model Kepemimpinan Kristiani Berbasis Teologi Persahabatan." *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen*, Vol. 2, No. 2 (2020): 102-115.
- Asselt, W.J. van. "Covenant Theology: An Invitation to Friendship." *Nederlands Theologisch Tijdschrift*, Vol. 64 (2010): 1-15.

- Bellah, Robert N. "Durkheim and Ritual." In *The Cambridge Companion to Durkheim*. Eds., Jeffrey C. Alexander and Philip Smith, 183-210. Cambridge: Cambridge University Press, 2005.
- Bourdieu, Pierre, and Loïc Wacquant. *Reflexive Anthropologie*. Frankfurt: Surhkamp, 1996.
- Bovill, K. Brineman. "Toba Batak Relationship Terminology." *Bijdragen Tot de Taal-, Land- En Volkenkunde*, Vol. 141, No. 1 (1985): 36-66.
- Chino, Taïdo. "The Anthropologist (and) The Theologian." *Neue Zeitschrift für Systematische Theologie und Religionsphilosophie*, Vol. 59, No. 2 (2017): 199-227.
- Cohen, Martin A. "The Role of the Shilonite Priesthood in the United Monarchy of Ancient Israel." *Hebrew Union College Annual*, Vol. 36 (1965): 59-98.
- Cross, Frank Moore. *From Epic to Canon: History and Literature in Ancient*. Baltimore, MD: Johns Hopkins University Press, 1998.
- Davies, Graham. "The Friendship of Jonathan and David." *Vetus Testamentum*, Vol. 149 (2012): 65-76.
- Eichrodt, Walter. *Theology of Old Testament Vol. I*. Philadelphia, PA: The Westminster Press, 1961.
- Fernandez, Francis, and Joy Francis. "Interpersonal Friendship: A Prerequisite to Mystical Contemplation, According to St. Teresa of Avila." *Journal for the Study of Religion*, Vol. 35, No. 1 (2022): 1-19.
- Fischer, H. Th. "Toba Batak Kinship Terms." *Oceania*, Vol. 36, No. 4 (1966): 253-263.
- Fitriyani, Lamria Raya, and Lestari Nurhajati. "Pola Komunikasi Kekerabatan Suku Batak Dalam Penggunaan Marga Untuk Menjalin Keakraban." *WACANA, Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, Vol. 17, No. 2 (2018): 163-170.
- Fleming, Erin E. "Political Favoritism in Saul's Court: נָעַם, הַפֶּץ and the Relationship between David and Jonathan." *Journal of Biblical Literature*, Vol. 135, No. 1 (2016): 19-34.
- Foster, Stuart J. "The Missiology of Old Testament Covenant." *International Bulletin of Missionary Research*, Vol. 34, No. 4 (2010): 205-208.
- Greenberg, Steven. *Wrestling with God & Men: Homosexuality in the Jewish Tradition*. Madison, WI: The University of Wisconsin Press, 2004.
- Gunn, David M. *The Fate of King Saul*. Sheffield: JSOT Press, 1980.
- Harding. *The Love of David and Jonathan: Ideology, Text, Reception*. Sheffield: Equinox, 2014.
- Keren, Orly. "David and Jonathan: A Case of Unconditional Love?" *Journal for the Study of the Old Testament*, Vol. 37, No. 1 (2012): 3-23.

- Lippitt, John. "Cracking the Mirror: On Kierkegaard's Concerns about Friendship." *International Journal for Philosophy of Religion*, Vol. 61, No. 3 (2007): 131-150.
- Marluga, Hojot. *Mereaktualisasikan Ungkapan Filosofis Batak Jilid I*. Ed., Djaendar J. Lumbangaol. Bekasi: Halibutongan, 2016.
- Messakh, Besly Yermy Tungaoly. "Menjadi Sahabat Bagi Sesama: Memaknai Relasi Persahabatan Dalam Pelayanan Pastoral." *Gema Teologika: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian*, Vol. 5, No. 1 (2020): 1-10.
- Moran, William L. "The Ancient Near Eastern Background for the Love of God in Deuteronomy." *Catholic Biblical Quarterly*, Vol. 25 (1963): 77-78.
- Morgenstern, Julian. "David and Jonathan." *Journal of Biblical Literature*, Vol. 2 (1959): 322-326.
- Nababan, Manguji. "Marpadan, Perjanjian Sakral Leluhur Suku Batak Toba." *HarianSIB.Com*. Last modified 2016. <https://www.hariansib.com/detail/Lembaran-Budaya/Marpadan--Perjanjian-Sakral-Leluhur-Suku-Batak-Toba>.
- Naipospos, Monang. "Suhi Ni Ampang Naopat." *TanoBatak*. Last modified 2007. Accessed December 15, 2022. <https://tanobatak.wordpress.com/2007/11/16/suhi-ni-ampang-naopat/>.
- Nissinen, Martti. *Homoeroticism in the Biblical World*. Minneapolis, MI: Fortress, 1998.
- Olyan, Saul M. *Friendship in the Hebrew Bible*. New Haven: Yale University Press, 2017.
- Pasaribu, Andar G., Roy C.H.P. Sipahutar, and Eduward H. Hutabarat. "Imago Dei and Ecology: Rereading Genesis 1:26-28 from the Perspective of Toba Batak in the Ecological Struggle in Tapanuli, Indonesia." *Verbum et Ecclesia*, Vol. 43, No. 1-7 (2022).
- Patai, Raphael. *Sex and Family in the Bible and the Middle East*. Doubleday: New York, 1959.
- Peleg, Yaron. "Love at First Sight? David, Jonathan, and the Biblical Politics of Gender." *Journal for the Study of the Old Testament*, Vol. 30, No. 2 (2005): 171-189.
- Philip Lumbantobing. *The Structure of the Toba-Batak Belief in the High God*. Amsterdam: Jacob van Campen, 1956.
- Putri, Agustin Soewitomo, and Elkana Chrisna Wijaya. "Konstruksi Teologia Persahabatan Melalui Pemaknaan Koinonia Dalam Bingkai Moderasi Beragama." *Jurnal Teologi Gracia Deo*, Vol. 4, No. 2 (2022): 394-405.
- Renwarin, Paul Richard. "Menuju Suatu Teologi Persahabatan." *Fides et Ratio: Jurnal Teologi Kontekstual*, Vol. 3 (2019): 3-16.
- Ritonga, Abed. "Pesona 'Marpadan' Di Desa Marpadan

- Tarabintang Humbahas." *Misipers.Com*. Last modified 2022. <https://tipikor.net/pesona-marpadan-di-desa-marpadan-tarabintang-humbahas/>.
- Sadiq, Yousaf. "Jesus' Encounter with a Woman at the Well: A South Asian Perspective." *Missiology: An International Review*, Vol. 46, No. 4 (2018): 363-373.
- Silver, Allan. "Historical Moments of Friendship Ideals: David & Jonathan, Montaigne, Adam Smith." In *Conceptualizing Friendship in Time and Place*. Eds., Carla Risseuw and Marlein van Raalte, 119-142. Leiden: Brill, 2017.
- Simanjuntak, Batara Sangti. *Sejarah Batak*. Balige: Karl Sianipar Company, 1978.
- Simanjuntak, Bungaran Antonius. *Arti Dan Fungsi Tanah Bagi Masyarakat Batak Toba, Karo, Simalungun*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015.
- Simanjuntak, Fredy, Jammes Juneidy Takaliuang, and Budin Nurung. "Merengkuh Spiritualitas Persahabatan Ekumenis: Sebuah Refleksi Paradigma Misi Gereja Posmodern." *Jurnal Teologi Gracia Deo*, Vol. 4, No. 2 (2022): 201-218.
- Sinaga, Anicetus B. *Allah Tinggi Batak Toba: Transendensi Dan Imanensi*. Yogyakarta: Kanisius, 2017.
- Sinaga, Richard. *Silsilah Marga-Marga Batak*. Jakarta: Dian Utama dan KERABAT, 2015.
- _____. *Umpasa, Umpama, Dan Ungkapan Dalam Bahasa Batak Toba*. Jakarta: Dian Utama dan KERABAT, 2013.
- Sipahutar, Roy Charly HP. "Antropologi Teologis: Dari Dogmatis Struktural Menuju Konstruktif-Relasional Kontekstual." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, Vol. 7, No. 2 (2023): 750-768.
- Stone, Ken, ed. *Queer Commentary and the Hebrew Bible*. New York: Sheffield Academic Press, 2001.
- Susanta, Yohanes Krismantyo. "Gereja Sebagai Persekutuan Persahabatan Yang Terbuka Menurut Jurgen Moltmann." *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen*, Vol. 2, No. 1 (2020): 105-126.
- Turnip, Joddy Morison. *Umpasa & Umpama*. Yogyakarta: Kanisius, 2022.
- Vergouwen, J.C. *Masyarakat Dan Hukum Adat Batak Toba*. Yogyakarta: LKis Yogyakarta, 2004.
- Warneck, Johannes Gustav. *Toba-Batak - Deutsches Wörterbuch*. Dordrecht: Springer, 1977.
- Weinfeld, M. "Berith." In *Theological Dictionary of the New Testament Vol. II*. Ed., G. Johannes Botterweck Helmer Ringgren, 253-278. Grand Rapids, MI: William B. Eerdmans Publishing Co., 1977.
- Widiyanto, Mikha Agus, and Armin Sukri. "Perwujudan

- Kebahagiaan Dalam Relasi Interpersonal: Implementasi Etika Kerajaan Allah Berdasarkan Matius 5:3-9." *Kurios*, Vol. 8, No. 1 (2022): 175-193.
- Wijoyo, Hendrawan. "Persahabatan: Sumbangsih Moralitas Tradisi Kristen Bagi Moralitas Bangsa Indonesia." *Veritas*, Vol. 16, No. 2 (2017): 169-182.
- Wilkinson, Taraneh. "Drawing and Being Drawn: On Applying Friendship to Comparative Theology." *Journal of Ecumenical Studies*, Vol. 48, No.3 (2013): 307-316.
- Zehnder, Markus. "Exegetische Beobachtungen Zu Den David-Jonathan-Geschichten." *Biblica*, Vol. 79, No. 2 (1998): 153-179.